

PENGUATAN LITERASI KEUANGAN DAN PENGENALAN SERTA PENDAMPINGAN PEMBUATAN QRIS BAGI UMKM DI DESA SUKANDEBI, KECAMATAN NAMANTERAN, KABUPATEN KARO

Afria Alawiah. AR¹, Muhammad Fauzan Barokah², Nayla Fithra³, Nur Ahmadi Bi Rahmani⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; afria0101233149@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; muhammad0401231013@uinsu.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; naylafitrah50@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; nurahmadi@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2026-09-08

Revised 2026-09-25

Accepted 2026-10-08

ABSTRAK

Literasi keuangan merupakan kemampuan penting dalam mengelola pendapatan, menentukan prioritas kebutuhan, menabung, dan mengambil keputusan terkait produk keuangan. Kondisi ini menjadi perhatian dalam pelaksanaan KKN di Desa SukaNdebi, Kecamatan Namantaner, Kabupaten Karo, karena sebagian masyarakat masih membutuhkan penguatan pemahaman mengenai pengelola keuangan, tabungan, investasi dan alternatif peningkatan pendapatan. Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang meliputi sosialisasi, ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Sosialisasi dan ceramah dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada pelaku UMKM mengenai pentingnya literasi keuangan, pengelolaan keuangan usaha, serta pengenalan pasar modal syariah. Selanjutnya, diskusi dilaksanakan sebagai sarana interaksi dan tanya jawab antara pemateri dan peserta terkait materi yang disampaikan. Pada kegiatan pengenalan QRIS, metode demonstrasi digunakan untuk memperlihatkan proses pembuatan dan penggunaan QRIS, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung serta pendampingan kepada pelaku UMKM dalam proses pendaftaran dan pembuatan QRIS. Melalui metode tersebut, kegiatan diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga membantu mereka menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam pengelolaan dan transaksi keuangan usaha. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan keuangan dan pasar modal syari'ah serta membantu Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) beradaptasi dengan sistem pembayaran digital (QRIS). Kegiatan ini dilaksanakan pada 13 Agustus 2026 di Jambur Desa. Sementara kegiatan pembuatan QRIS bagi UMKM dilaksanakan pada 20 Agustus 2026.

Kata Kunci: Literasi keuangan; Keuangan Syari'ah; Pasar Modal Syari'ah; QRIS; UMKM

ABSTRACT

Financial literacy is an essential skill for managing income, prioritizing needs, saving, and making decisions regarding financial products. This issue became a concern during the Community Service Program (KKN) in

Sukandebi Village, Namanteran District, Karo Regency, as some community members still needed to strengthen their understanding of financial management, savings, investment, and alternative sources of income. The activities were conducted using an educational and participatory approach, which included socialization, lectures, discussions, demonstrations, hands-on practice, and assistance. Socialization and lectures were provided to help MSME owners understand the importance of financial literacy, business financial management, and the Sharia capital market. Discussions were then conducted to facilitate interaction and question-and-answer sessions between the presenters and participants regarding the materials presented. In the QRIS introduction activity, demonstrations were used to explain the process of creating and using QRIS, followed by hands-on practice and assistance for MSME owners during the registration and QRIS creation process. Through these methods, the activities were expected not only to improve participants' understanding but also to help them apply the knowledge gained to business financial management and transactions. The activities aimed to improve community understanding of financial management and the Sharia capital market, while assisting Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in adapting to digital payment systems through QRIS. The activities were held on August 13, 2026, at the village Jambur (community hall), while the QRIS registration and creation assistance for MSMEs took place on August 20, 2026.

Keyword: Financial Literacy, Sharia Finance, Sharia Capital Market, QRIS, UMKM

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Afriana Alawiah. AR

Affiliation; alawiahafriana@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan bagian penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Kemampuan mengelola keuangan tidak hanya berkaitan dengan mengetahui produk keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan menentukan prioritas, mengelola pendapatan, menabung, serta mengambil keputusan keuangan secara tepat. Tingkat literasi keuangan yang baik dapat membantu masyarakat menghadapi kebutuhan jangka pendek maupun merencanakan kondisi keuangan jangka panjang.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%. Sementara itu, literasi keuangan syariah berada pada angka 43,42% dan inklusi keuangan syariah sebesar 13,41%. Pada masyarakat perdesaan, indeks literasi keuangan tercatat 59,60% dan inklusi keuangan 75,70% (OJK & BPS, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan masih menjadi kebutuhan penting, khususnya pada masyarakat perdesaan. Perbedaan tingkat literasi antara

masyarakat secara nasional dan masyarakat perdesaan menjadi salah satu alasan pentingnya kegiatan edukasi keuangan yang dilakukan secara langsung di lingkungan masyarakat.

Tabel 1. Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2025

Indikator	2024	2025	Perubahan
Literasi keuangan	65,43%	66,46%	+1,03 poin
Inklusi keuangan	75,02%	80,51%	+5,49 poin
Literasi keuangan syariah	39,11%	43,42%	+4,31 poin
Inklusi keuangan syariah	12,88%	13,41%	+0,53 poin

Sumber: OJK dan BPS, SNLIK 2025.

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa literasi keuangan masyarakat perdesaan sebesar 59,60% masih berada di bawah angka nasional sebesar 66,46%. Selain itu, literasi pasar modal berada pada angka 17,78%, sedangkan inklusinya hanya 1,34%. Data tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai berbagai instrumen keuangan dan pasar modal masih perlu diperkuat melalui kegiatan edukasi.

Literasi keuangan syariah juga menjadi bagian penting dalam konteks masyarakat Indonesia. Firdausi dan Kasri (2022) menjelaskan bahwa literasi keuangan syariah memiliki dimensi yang luas dan berkaitan dengan pengetahuan serta kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan keuangan berdasarkan prinsip syariah. Penelitian Gunawan et al. (2022) juga menunjukkan pentingnya edukasi literasi keuangan syariah kepada masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan syariah.

Desa Sukandebi, Kecamatan Namanteran, Kabupaten Karo merupakan lokasi pelaksanaan KKN yang memiliki masyarakat dengan aktivitas ekonomi cukup aktif, terutama dalam bidang pertanian. Berdasarkan observasi awal, masyarakat tidak menunjukkan kondisi kemiskinan berat dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan kebutuhan dasar. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani sayuran dan buah-buahan. Namun, hasil diskusi dengan pemerintah desa menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih membutuhkan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan, kebiasaan menabung, serta alternatif peningkatan pendapatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN memilih program literasi keuangan dan pasar modal syariah sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat. Sasaran kegiatan meliputi masyarakat umum, generasi muda, orang tua, pekerja, dan pelaku UMKM. Kegiatan tersebut diarahkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan serta memperkenalkan pilihan instrumen keuangan syariah.

Selain literasi keuangan, perkembangan teknologi pembayaran juga menjadi bagian penting dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Salah satu sistem pembayaran digital yang berkembang di Indonesia adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). QRIS merupakan standar kode QR pembayaran yang memungkinkan berbagai penyedia jasa pembayaran menggunakan satu standar kode QR.

Perkembangan penggunaan QRIS menunjukkan semakin luasnya digitalisasi transaksi. Bank Indonesia mencatat volume transaksi QRIS pada 2024 tumbuh 175,2% secara

tahunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran semakin menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat dan pelaku UMKM.

Di Desa Sukandebi, mahasiswa KKN menemukan bahwa beberapa pelaku UMKM belum menggunakan QRIS dan masih mengandalkan pembayaran tunai maupun transfer pribadi. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya pendampingan pembuatan QRIS bagi pelaku UMKM.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Sukandebi mengenai pengelolaan keuangan dan pasar modal syariah serta membantu pelaku UMKM beradaptasi dengan sistem pembayaran digital melalui QRIS.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Keberadaan UMKM tidak hanya menjadi sumber pendapatan bagi keluarga, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan, serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola transaksi, pelaku UMKM dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan serta beradaptasi dengan sistem pembayaran digital. Literasi keuangan menjadi aspek penting dalam mendukung keberlangsungan usaha karena dapat membantu pelaku UMKM mengatur pemasukan dan pengeluaran, memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, serta mengambil keputusan keuangan secara tepat. Selain itu, pemanfaatan teknologi pembayaran digital seperti Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) dapat menjadi alternatif untuk mempermudah transaksi dan mendukung efisiensi kegiatan usaha.

Desa Sukandebi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Namanteran, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Aktivitas perekonomian masyarakat desa didukung oleh keberadaan UMKM yang bergerak di berbagai bidang, seperti perdagangan kebutuhan sehari-hari, usaha makanan dan minuman, serta usaha yang berkaitan dengan hasil pertanian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan terhadap 20 pelaku UMKM di Desa Sukandebi, diketahui bahwa sebagian besar kegiatan usaha masih dijalankan secara mandiri dengan skala usaha mikro. Dari hasil wawancara tersebut, sebanyak 14 pelaku UMKM telah memiliki rekening bank, sedangkan 6 pelaku UMKM lainnya belum memiliki rekening atau belum memanfaatkannya secara aktif untuk keperluan usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan formal telah dimiliki oleh sebagian besar responden, tetapi pemanfaatannya dalam pengelolaan usaha masih perlu diperhatikan.

Dari aspek pengelolaan keuangan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaku UMKM masih membutuhkan penguatan pemahaman mengenai pencatatan keuangan, pengaturan modal, serta pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Pengelolaan keuangan yang teratur diperlukan agar pelaku usaha dapat mengetahui kondisi keuangan, menghitung keuntungan, mengendalikan pengeluaran, dan merencanakan pengembangan usaha. Selain itu, kepemilikan rekening bank perlu diikuti dengan pemahaman mengenai

pemanfaatan layanan keuangan formal secara bijak dan sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, edukasi literasi keuangan menjadi salah satu upaya yang relevan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan secara lebih terencana.

Dalam aspek transaksi, hasil wawancara terhadap 20 pelaku UMKM tersebut menunjukkan bahwa sekitar 6 pelaku usaha telah menerima pembayaran digital, sedangkan 14 pelaku usaha lainnya masih mengandalkan transaksi tunai. Sementara itu, penggunaan QRIS masih terbatas, yakni sebanyak 3 UMKM telah menggunakan QRIS dan 17 UMKM lainnya belum memanfaatkan sistem pembayaran tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penerapan pembayaran digital di kalangan pelaku UMKM masih perlu ditingkatkan. Keterbatasan pemahaman mengenai prosedur pendaftaran, penggunaan teknologi, serta manfaat pembayaran digital dapat menjadi tantangan dalam proses adopsi QRIS. Di samping itu, kebiasaan menggunakan uang tunai dan kebutuhan akan pendampingan praktis juga menjadi pertimbangan dalam memperkenalkan sistem pembayaran digital kepada pelaku usaha.

QRIS merupakan standar kode QR pembayaran yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk memfasilitasi transaksi pembayaran digital melalui berbagai aplikasi penyedia jasa pembayaran yang telah mendukung sistem tersebut. Penggunaan QRIS memberikan alternatif pembayaran yang praktis bagi pelaku usaha dan konsumen, sekaligus mendukung perluasan ekosistem pembayaran digital. Bagi UMKM, pemanfaatan QRIS berpotensi mempermudah penerimaan pembayaran, mengurangi ketergantungan terhadap uang tunai, dan membantu proses pencatatan transaksi. Namun, penerapan teknologi tersebut perlu disertai pemahaman mengenai tata cara pendaftaran, penggunaan, keamanan transaksi, serta pengelolaan keuangan. Dengan demikian, pengenalan dan pendampingan secara langsung diperlukan agar pelaku UMKM dapat memahami tahapan penggunaan QRIS dan menyesuaikannya dengan kebutuhan kegiatan usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) melaksanakan program penguatan literasi keuangan dan pengenalan serta pendampingan pembuatan QRIS bagi UMKM di Desa Sukandebi, Kecamatan Namanteran, Kabupaten Karo. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian pelaksanaan KKN yang berlangsung pada 31 Juli hingga 31 Agustus 2026. Edukasi literasi keuangan dan pasar modal syariah dilaksanakan pada 13 Agustus 2026 pukul 16.00 WIB di Jambur Desa Sukandebi dengan melibatkan KSPMS Golden UIN Sumatera Utara. Kegiatan tersebut bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya literasi keuangan, pengelolaan keuangan, serta pengenalan prinsip dasar pasar modal syariah. Selanjutnya, pada 20 Agustus 2026 dilaksanakan kegiatan pengenalan dan pendampingan pembuatan QRIS bagi pelaku UMKM sebagai upaya memperluas pemahaman dan keterampilan dalam memanfaatkan sistem pembayaran digital.

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui metode sosialisasi, ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Pada kegiatan literasi keuangan, peserta diberikan materi mengenai pengelolaan keuangan

dan pengenalan pasar modal syariah, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Sementara itu, kegiatan pengenalan QRIS dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai fungsi dan manfaat QRIS, demonstrasi tahapan pendaftaran, serta praktik dan pendampingan bagi pelaku UMKM. Pendekatan tersebut dirancang agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memahami penerapan materi dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai literasi keuangan, memperkenalkan prinsip dasar pasar modal syariah, serta memberikan pengetahuan dan pendampingan terkait pembuatan dan penggunaan QRIS. Melalui kegiatan ini, pelaku UMKM diharapkan mampu menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih terencana, memahami pemanfaatan layanan keuangan formal, serta mengenal pembayaran digital sebagai alternatif transaksi dalam kegiatan usaha. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi keuangan dan pengembangan kapasitas UMKM di Desa Sukandebi, sekaligus mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui edukasi dan pendampingan yang aplikatif.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam rangkaian KKN di Desa Sukandebi, Kecamatan Namanteran, Kabupaten Karo, pada periode 31 Juli–31 Agustus 2026. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui observasi, sosialisasi, edukasi, diskusi, dan pendampingan langsung. Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

- a. Tahap pertama berupa observasi kondisi sosial ekonomi masyarakat dan komunikasi dengan pemerintah desa. Hasil observasi digunakan untuk menentukan kebutuhan program yang sesuai dengan kondisi masyarakat.
- b. Tahap kedua adalah sosialisasi program kepada pemerintah desa dan masyarakat. Mahasiswa berkomunikasi dengan Kepala Desa Sukandebi, Bapak Dion Tarigan, serta melibatkan unsur kepemudaan dan kelompok masyarakat. Sosialisasi bertujuan memperkenalkan tujuan kegiatan dan mendorong partisipasi masyarakat.
- c. Tahap ketiga berupa pelaksanaan literasi keuangan dan pasar modal syariah. Kegiatan dilaksanakan pada 13 Agustus 2026 pukul 16.00 WIB di Jambur Desa Sukandebi. Peserta yang diundang meliputi unsur pemerintah kecamatan, pemerintah desa, ustaz, masyarakat, siswa SMP/SMA, mahasiswa, serta pemateri dari KSPMS Golden UIN Sumatera Utara.
- d. Materi pertama membahas pengelolaan keuangan, pembagian uang untuk kebutuhan sehari-hari, serta pentingnya menabung. Materi kedua membahas pasar modal syariah, meliputi saham syariah, emas, sukuk, dan reksa dana syariah serta risiko investasi.
- e. Tahap keempat berupa pendampingan QRIS kepada pelaku UMKM. Mahasiswa mendatangi pelaku usaha secara langsung, memberikan penjelasan mengenai manfaat

QRIS, membantu proses pendaftaran, serta memberikan edukasi mengenai keamanan transaksi digital.

Analisis hasil dilakukan secara deskriptif berdasarkan pelaksanaan program, observasi lapangan, respons masyarakat, dokumentasi, dan capaian program. Persentase 100% digunakan untuk menunjukkan keterlaksanaan program yang direncanakan, bukan sebagai persentase peningkatan pengetahuan peserta.

Kegiatan berfokus pada penguatan literasi keuangan, edukasi pasar modal syariah, serta pengenalan dan pendampingan pembuatan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) bagi pelaku UMKM. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui sosialisasi, ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Peserta kegiatan berjumlah 55 orang, yang terdiri atas masyarakat Desa Sukandebi dan pelaku UMKM setempat. Sebelum pelaksanaan program, dilakukan observasi dan wawancara terhadap 20 pelaku UMKM untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi usaha, pengelolaan keuangan, kepemilikan rekening, serta pengalaman menggunakan pembayaran digital. Jenis usaha yang menjadi sasaran kegiatan meliputi perdagangan kebutuhan sehari-hari, makanan dan minuman, serta usaha yang berkaitan dengan hasil pertanian. Adapun karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin, rentang usia, dan lama menjalankan usaha didata melalui wawancara dan pendataan peserta sebagai dasar untuk memahami latar belakang serta kebutuhan sasaran program.

Tabel 1. Karakteristik Peserta dan Pelaku UMKM

No.	Karakteristik	Keterangan
1	Jumlah peserta kegiatan	55 orang
2	Jumlah pelaku UMKM yang diwawancarai	20 orang
3	Jenis kelamin	Laki-laki 15 orang / Perempuan 40 orang
4	Rentang usia	24-55 Tahun
5	Jenis usaha	Perdagangan kebutuhan sehari-hari, makanan dan minuman, serta usaha terkait hasil pertanian
6	Lama menjalankan usaha	Rentang 5-20 tahun
7	Pengalaman menggunakan pembayaran digital	6 UMKM telah menerima pembayaran digital, sedangkan 14 UMKM masih mengandalkan pembayaran tunai
8	Penggunaan QRIS sebelum kegiatan	3 UMKM telah menggunakan QRIS dan 17 UMKM belum menggunakannya

Sumber: Hasil observasi, wawancara lapangan, dan pendataan peserta kegiatan KKN Desa Sukandebi, 2026.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui pengamatan langsung serta wawancara terhadap 20 pelaku UMKM. Tahap ini bertujuan memperoleh informasi mengenai karakteristik usaha, pengelolaan keuangan, kepemilikan rekening, serta pengalaman menggunakan pembayaran digital. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai

dasar penyusunan materi dan penentuan metode edukasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tahap kedua adalah edukasi literasi keuangan dan pasar modal syariah yang dilaksanakan pada 13 Agustus 2026 pukul 16.00 WIB di Jambur Desa Sukandebi dengan melibatkan KSPMS Golden UIN Sumatera Utara. Kegiatan ini menggunakan metode sosialisasi dan ceramah untuk menyampaikan materi mengenai pentingnya literasi keuangan, pengelolaan keuangan usaha, serta pengenalan prinsip dasar pasar modal syariah. Selanjutnya, diskusi dan tanya jawab dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta dalam menyampaikan pertanyaan dan memperdalam pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Tahap ketiga adalah pengenalan dan pendampingan pembuatan QRIS yang dilaksanakan pada 20 Agustus 2026. Kegiatan ini menggunakan metode demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan kepada pelaku UMKM. Demonstrasi dilakukan dengan menjelaskan fungsi dan manfaat QRIS, tahapan pendaftaran, serta tata cara penggunaannya sebagai sarana pembayaran digital. Selanjutnya, pelaku UMKM diberikan pendampingan untuk memahami proses pembuatan QRIS sesuai dengan persyaratan penyedia jasa pembayaran. Pendampingan ini ditujukan untuk membantu peserta mengenal dan menerapkan sistem pembayaran digital dalam kegiatan usaha.

Tahap terakhir adalah evaluasi pelaksanaan kegiatan melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta, diskusi, serta dokumentasi kegiatan. Evaluasi diarahkan untuk melihat keterlibatan peserta dalam mengikuti edukasi dan pendampingan, serta mengidentifikasi kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan untuk menyusun rekomendasi keberlanjutan program, khususnya dalam peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan QRIS oleh pelaku UMKM di Desa Sukandebi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Peserta

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 20 pelaku UMKM di Desa Sukandebi, Kecamatan Namanteran, Kabupaten Karo, diketahui bahwa kegiatan usaha masyarakat mencakup perdagangan kebutuhan sehari-hari, makanan dan minuman, serta usaha yang berkaitan dengan hasil pertanian. Wawancara awal dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pengelolaan keuangan, kepemilikan rekening, serta pemanfaatan pembayaran digital sebelum pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat.

Tabel 1. Kondisi Awal Pengelolaan Keuangan dan Pembayaran Digital UMKM

Indikator	Jumlah UMKM	Persentase
Memiliki rekening bank	14	70%
Belum memiliki atau belum aktif menggunakan rekening	6	30%
Menerima pembayaran digital	6	30%
Masih mengandalkan pembayaran tunai	14	70%
Telah menggunakan QRIS	3	15%
Belum menggunakan QRIS	17	85%

Total responden	20	100%
-----------------	----	------

Sumber: Hasil wawancara lapangan terhadap 20 pelaku UMKM Desa Sukandebi, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 14 pelaku UMKM atau 70% telah memiliki rekening bank, sedangkan 6 pelaku UMKM atau 30% belum memiliki atau belum aktif memanfaatkan rekening untuk kegiatan usaha. Dalam hal pembayaran digital, 6 pelaku UMKM atau 30% telah menerima pembayaran digital, sementara 14 pelaku UMKM atau 70% masih mengandalkan transaksi tunai. Adapun penggunaan QRIS masih terbatas, yakni baru 3 pelaku UMKM atau 15% yang telah menggunakannya, sedangkan 17 pelaku UMKM atau 85% belum menggunakan QRIS.

Kondisi awal tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan edukasi mengenai pengelolaan keuangan dan pemanfaatan sistem pembayaran digital. Kepemilikan rekening bank belum tentu menunjukkan bahwa layanan keuangan telah dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung usaha. Demikian pula, terbatasnya penggunaan QRIS menjadi dasar bagi pelaksanaan sosialisasi dan pendampingan agar pelaku UMKM memperoleh pengetahuan serta keterampilan dalam menggunakan metode pembayaran digital.

2. Pelaksanaan Edukasi Literasi Keuangan

Kegiatan edukasi literasi keuangan dilaksanakan pada 13 Agustus 2026 pukul 16.00 WIB di Jambur Desa Sukandebi. Kegiatan ini merupakan bagian dari program kerja KKN yang bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya pelaku UMKM, mengenai pentingnya pengelolaan keuangan dalam menjalankan usaha. Pelaksanaan kegiatan melibatkan KSPMS Golden UIN Sumatera Utara sebagai mitra dalam penyampaian materi edukasi.

Materi literasi keuangan mencakup pentingnya mengelola pemasukan dan pengeluaran, menyusun perencanaan keuangan, memahami kebutuhan modal, serta mengatur keuangan secara bijak. Edukasi ini juga menekankan pentingnya membedakan keuangan pribadi dan keuangan usaha agar pelaku UMKM dapat mengetahui kondisi keuangan dan perkembangan usahanya. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah dan sosialisasi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi serta tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta memperdalam pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Melalui kegiatan ini, peserta diperkenalkan pada konsep dasar pengelolaan keuangan yang dapat diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Materi tersebut relevan dengan kondisi awal UMKM yang sebagian masih mengandalkan transaksi tunai dan memerlukan penguatan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan. Respons peserta selama kegiatan dapat diuraikan berdasarkan dokumentasi, catatan diskusi, atau hasil evaluasi kegiatan. Keaktifan bertanya peserta juga menjadi bentuk respons yang baik pada kegiatan ini.

3. Edukasi Pasar Modal Syariah

Selain edukasi literasi keuangan, kegiatan pada 13 Agustus 2026 juga mencakup pengenalan pasar modal syariah dengan melibatkan KSPMS Golden UIN Sumatera Utara. Materi ini diberikan untuk memperkenalkan kepada peserta konsep dasar investasi yang

sesuai dengan prinsip syariah, sekaligus memperluas wawasan mengenai alternatif pengelolaan dan pengembangan keuangan.

Penyampaian materi membahas pengertian pasar modal syariah, prinsip-prinsip dasar yang melandasinya, serta pengenalan instrumen investasi syariah. Edukasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman awal kepada peserta mengenai perbedaan investasi yang sesuai dengan prinsip syariah dan kegiatan investasi yang tidak sesuai dengan ketentuan tersebut. Penyampaian materi dilaksanakan melalui ceramah dan sosialisasi, disertai diskusi serta tanya jawab agar peserta dapat menyampaikan pertanyaan dan memperoleh penjelasan dari pemateri.

Kegiatan pengenalan pasar modal syariah menjadi pelengkap edukasi literasi keuangan karena memberikan wawasan mengenai pengelolaan keuangan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada pencatatan dan pengaturan pengeluaran, tetapi juga pengenalan terhadap instrumen keuangan. Penyampaian materi dilakukan melalui pemaparan dan diskusi bersama peserta. Diskusi menjadi ruang bagi peserta untuk menyampaikan pertanyaan dan memperoleh penjelasan terkait materi yang dibahas. Namun, karena tidak dilakukan evaluasi secara khusus melalui tes atau instrumen pengukuran, kegiatan ini belum dapat menyimpulkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah materi disampaikan. Oleh karena itu, hasil kegiatan dilaporkan berdasarkan pelaksanaan edukasi dan interaksi selama diskusi.

4. Implementasi dan Pendampingan QRIS

Kegiatan pengenalan dan pendampingan pembuatan QRIS dilaksanakan pada 20 Agustus 2026 sebagai tindak lanjut dari edukasi literasi keuangan. Program ini ditujukan untuk memperkenalkan sistem pembayaran digital kepada pelaku UMKM di Desa Sukandebi serta membantu mereka memahami proses pendaftaran dan penggunaan QRIS dalam kegiatan usaha.

Tabel 2. Kondisi Penggunaan QRIS Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Indikator	Jumlah UMKM	Persentase
UMKM yang diwawancarai	20	100%
Telah menggunakan QRIS sebelum kegiatan	3	15%
Belum menggunakan QRIS sebelum kegiatan	17	85%
Berhasil membuat atau mengaktifkan QRIS melalui pendampingan	20	100%
Belum berhasil membuat atau mengaktifkan QRIS	[Isi berdasarkan hasil kegiatan]	[Hitung dari 20 UMKM]

Sumber: Hasil wawancara awal dan dokumentasi pendampingan QRIS, 2026. Jumlah keberhasilan setelah kegiatan perlu disesuaikan dengan catatan pendampingan.

Pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui pengenalan fungsi dan manfaat QRIS, penjelasan mengenai tahapan pendaftaran, serta demonstrasi proses penggunaan kode QR untuk transaksi pembayaran. Melalui praktik langsung dan pendampingan, pelaku UMKM

diarahkan untuk memahami tahapan yang diperlukan dalam mengajukan dan menggunakan QRIS. Kegiatan ini menjadi bentuk penerapan edukasi digital yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memfasilitasi peserta untuk mengenal proses penggunaan teknologi pembayaran dalam kegiatan usaha.

Berdasarkan kondisi awal, sebanyak 17 dari 20 UMKM atau 85% belum menggunakan QRIS. Oleh karena itu, pendampingan ini diarahkan untuk memperluas pengenalan QRIS dan membantu pelaku usaha yang berminat mengadopsi sistem pembayaran tersebut. Jumlah UMKM yang berhasil mendaftar, memperoleh kode QRIS, dan menggunakannya untuk transaksi perlu dibedakan dalam pelaporan, karena pendaftaran atau penerbitan kode belum tentu berarti QRIS sudah aktif digunakan dalam transaksi usaha.

5. Kendala dan Solusi Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaan program edukasi literasi keuangan dan pendampingan QRIS, kondisi awal UMKM menunjukkan adanya kebutuhan penguatan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan serta pemanfaatan pembayaran digital. Sebagian besar responden belum menggunakan QRIS, sementara mayoritas masih mengandalkan transaksi tunai. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan dalam menentukan materi dan pendekatan kegiatan agar sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM.

Tabel 3. Kendala dan Upaya Penanganan dalam Program

Aspek	Kendala atau kebutuhan yang teridentifikasi	Upaya penanganan
Literasi keuangan	Perlunya penguatan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan usaha	Sosialisasi dan edukasi mengenai pengaturan pemasukan, pengeluaran, serta perencanaan keuangan
Layanan keuangan	Sebagian responden belum memiliki atau belum aktif menggunakan rekening untuk usaha	Pengenalan manfaat layanan keuangan formal dan pemanfaatannya sesuai kebutuhan
Pembayaran digital	Sebanyak 14 UMKM masih mengandalkan transaksi tunai	Pengenalan alternatif pembayaran digital dan manfaatnya bagi kegiatan usaha
Penggunaan QRIS	Sebanyak 17 UMKM belum menggunakan QRIS sebelum kegiatan	Demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan tahapan pendaftaran serta penggunaan QRIS
Penerapan teknologi	Dibutuhkan pendampingan agar pelaku usaha memahami proses penggunaan QRIS	Pendampingan langsung dan penjelasan langkah-langkah penggunaan sesuai kebutuhan peserta

Sumber: Hasil wawancara awal dan rancangan pelaksanaan kegiatan KKN, 2026. Kendala teknis yang benar-benar terjadi selama kegiatan, seperti jaringan internet, kelengkapan

dokumen, atau proses verifikasi, perlu ditambahkan jika tercatat dalam dokumentasi lapangan.

Upaya penanganan dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Materi literasi keuangan disampaikan melalui sosialisasi, ceramah, dan diskusi, sedangkan pengenalan QRIS dilakukan melalui demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Pendekatan tersebut dipilih agar peserta memperoleh penjelasan sekaligus kesempatan untuk mengenal proses penerapan materi dalam kegiatan usaha. Untuk keberlanjutan program, pelaku UMKM dapat didorong menerapkan pencatatan keuangan sederhana, memanfaatkan layanan keuangan sesuai kebutuhan, serta melanjutkan proses pendaftaran dan penggunaan QRIS bagi usaha yang berminat.

3.1 Capaian Pelaksanaan Program

Berdasarkan laporan kegiatan, program literasi keuangan, pasar modal syariah, dan pendampingan QRIS telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Untuk memudahkan pembacaan capaian, hasil pelaksanaan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Capaian Keterlaksanaan Program Pengabdian

NO.	Program	Bentuk Kegiatan	Status Pelaksanaan	Capaian
1	Literasi Keuangan	Edukasi pengelolaan pendapatan, kebutuhan, dan tabungan	Terlaksana	100%
2	Pasar Modal Syariah	Edukasi saham syariah, emas, sukuk, dan reksa dana syariah	Terlaksana	100%
3	Pendampingan Qris UMKM	Edukasi dan bantuan pendaftaran QRIS	Terlaksana	100%
4	Keamanan Transaksi Digital	Edukasi verifikasi pembayaran dan potensi penipuan	Terlaksana	100%

Sumber: Laporan kegiatan KKN Desa Sukandebi, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh komponen program yang direncanakan dalam kegiatan pengabdian telah terlaksana. Kegiatan literasi keuangan dan pasar modal syariah dilaksanakan melalui edukasi langsung kepada masyarakat, sedangkan kegiatan QRIS dilakukan melalui pendampingan langsung kepada pelaku UMKM.

Persentase 100% pada tabel tersebut menunjukkan keterlaksanaan kegiatan, bukan tingkat pemahaman masyarakat. Hal ini penting karena kegiatan belum menyediakan data kuantitatif berupa hasil pre-test dan post-test atau persentase peserta yang mengalami peningkatan pemahaman. Oleh sebab itu, tingkat keberhasilan dari sisi perubahan pengetahuan tidak dinyatakan dalam angka.

3.2 Perbandingan Literasi Keuangan 2024 dan 2025

Untuk memberikan gambaran mengenai konteks nasional program, perkembangan indikator literasi dan inklusi keuangan dari 2024 ke 2025 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Literasi dan Inklusi Keuangan 2024–2025

Indikator	2024	2025	Perubahan
-----------	------	------	-----------

Literasi keuangan	65,43%	66,46%	+1,03 poin
Inklusi keuangan	75,02%	80,51%	+5,49 poin
Literasi keuangan syariah	39,11%	43,42%	+4,31 poin
Inklusi keuangan syariah	12,88%	13,41%	+0,53 poin

Sumber: OJK dan BPS, SNLIK 2024 dan SNLIK 2025.

Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator yang dibandingkan. Literasi keuangan meningkat sebesar 1,03 poin persentase, sedangkan literasi keuangan syariah meningkat sebesar 4,31 poin persentase. Meskipun demikian, angka literasi keuangan syariah masih berada di bawah literasi keuangan secara umum. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa edukasi mengenai keuangan syariah masih relevan untuk terus dilakukan.

3.3 Edukasi Pengelolaan Keuangan

Materi pertama dalam kegiatan membahas pengelolaan keuangan. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya membagi penggunaan uang antara kebutuhan sehari-hari dan tabungan. Materi juga menekankan pentingnya mempersiapkan dana untuk kebutuhan jangka panjang dan kondisi darurat. Kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan yang ditemukan pada tahap observasi. Walaupun masyarakat memiliki aktivitas ekonomi dan sumber pendapatan, kemampuan mengatur pendapatan tetap perlu diperkuat agar penghasilan tidak hanya digunakan untuk kebutuhan saat ini, tetapi juga dapat direncanakan untuk kebutuhan masa depan. OJK dan BPS (2025) mencatat literasi keuangan masyarakat perdesaan sebesar 59,60%. Angka tersebut menjadi konteks penting bagi pelaksanaan kegiatan di Desa Sukandebi karena edukasi keuangan di tingkat desa dapat menjadi salah satu upaya memperluas pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan keuangan. Laporan kegiatan mencatat bahwa masyarakat menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan dan memiliki ketertarikan terhadap materi pengelolaan keuangan serta alternatif tabungan dan investasi jangka panjang.

3.4 Edukasi Pasar Modal Syariah

Materi kedua membahas pasar modal syariah. Peserta diperkenalkan dengan saham syariah, emas, sukuk, dan reksa dana syariah. Pemateri juga menjelaskan bahwa setiap instrumen memiliki karakteristik dan risiko yang perlu dipahami sebelum mengambil keputusan investasi. Berdasarkan SNLIK 2025, literasi pasar modal secara nasional berada pada angka 17,78%, sedangkan inklusi pasar modal sebesar 1,34%. Rendahnya kedua indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap pasar modal masih perlu diperluas. Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, pengenalan pasar modal syariah tidak diarahkan untuk mendorong masyarakat menggunakan produk investasi tertentu. Edukasi diberikan agar masyarakat mengenal karakteristik dan risiko beberapa instrumen keuangan syariah sehingga dapat mempertimbangkan keputusan keuangan secara lebih rasional.

3.5 Pendampingan Digitalisasi Pembayaran UMKM

Program pendampingan QRIS dilakukan karena ditemukan pelaku UMKM yang belum menggunakan QRIS. Sebelum kegiatan, transaksi masih dilakukan melalui pembayaran tunai atau transfer pribadi. Mahasiswa kemudian memberikan edukasi mengenai manfaat QRIS dan membantu proses pendaftarannya.

Tabel 4. Kondisi UMKM Sebelum dan Output Pendampingan QRIS

Aspek	Kondisi Awal	Output Pendampingan
Sistem pembayaran	Tunai dan transfer pribadi	Diperkenalkan sistem QRIS
Pengetahuan QRIS	Belum memahami proses pembuatan	Mendapat edukasi
Pendaftaran QRIS	Belum memiliki QRIS	Mendapat bantuan proses pendaftaran
Transaksi digital	Sudah mengenal mobile banking/e-wallet	Diperkuat melalui QRIS
Keamanan transaksi	Membutuhkan pemahaman verifikasi	Mendapat edukasi keamanan transaksi

Sumber: Laporan kegiatan KKN Desa Sukandebi, 2026.

Pendampingan menunjukkan bahwa hambatan penggunaan QRIS tidak selalu berkaitan dengan penolakan terhadap teknologi. Dalam kasus yang ditemukan di Desa Sukandebi, pelaku UMKM telah menggunakan transfer melalui mobile banking atau dompet digital, tetapi belum mengetahui proses pembuatan QRIS. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendampingan teknis dapat menjadi bagian penting dalam digitalisasi UMKM. Penelitian Sholihah dan Nurhapsari (2023) menunjukkan bahwa persepsi mengenai kemanfaatan dan kemudahan penggunaan berhubungan dengan intensi UMKM dalam menggunakan QRIS. Puriati et al. (2023) juga menemukan bahwa penerapan QRIS dapat memberikan kemudahan dan efisiensi dalam transaksi UMKM.

3.6 Edukasi Keamanan Transaksi Digital

Selain membantu proses pendaftaran QRIS, mahasiswa juga memberikan edukasi mengenai potensi penipuan dalam transaksi digital. Pelaku UMKM diingatkan untuk memastikan bahwa pembayaran benar-benar masuk dan tidak hanya berdasarkan pengakuan pembeli. Materi keamanan transaksi menjadi bagian penting karena digitalisasi pembayaran harus disertai kemampuan melakukan verifikasi transaksi. Dengan demikian, penggunaan teknologi pembayaran tidak hanya memberikan kemudahan, tetapi juga membutuhkan kehati-hatian dari pelaku usaha.

3.7 Integrasi Literasi Keuangan dan Digitalisasi UMKM

Kedua program memiliki hubungan yang saling melengkapi. Literasi keuangan memberikan pengetahuan dasar mengenai pengelolaan pendapatan dan pengambilan keputusan keuangan, sedangkan QRIS memberikan keterampilan praktis dalam melakukan transaksi digital.

Tabel 5. Integrasi Output Program

Komponen	Output	Capaian
----------	--------	---------

Pengelolaan keuangan	Edukasi kebutuhan, keinginan, dan tabungan	100% terlaksana
Keuangan syariah	Pengenalan prinsip dan instrumen keuangan syariah	100% terlaksana
Pasar modal syariah	Pengenalan saham, emas, sukuk, dan reksa dana syariah	100% terlaksana
Digitalisasi UMKM	Edukasi dan pendampingan QRIS	100% terlaksana
Keamanan transaksi	Edukasi verifikasi pembayaran	100% terlaksana

Sumber: Laporan kegiatan KKN Desa Sukandebi, 2026.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga memberikan pendampingan praktis. Pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ditemukan selama observasi.

Namun, capaian 100% pada tabel tersebut harus dipahami sebagai persentase keterlaksanaan program, bukan sebagai ukuran bahwa seluruh peserta telah mencapai tingkat pemahaman tertentu. Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan secara kuantitatif, kegiatan berikutnya dapat dilengkapi dengan instrumen pre-test dan post-test.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukandebi, Kecamatan Namanteran, Kabupaten Karo, telah dilaksanakan dalam bentuk edukasi literasi keuangan, pengenalan pasar modal syariah, serta sosialisasi dan pendampingan pembuatan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) bagi pelaku UMKM. Kegiatan ini diikuti oleh 55 peserta yang terdiri atas masyarakat dan pelaku UMKM Desa Sukandebi, dengan 20 pelaku UMKM menjadi responden wawancara awal untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan keuangan dan penggunaan pembayaran digital. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa dari 20 pelaku UMKM yang diwawancarai, sebanyak 14 pelaku usaha telah memiliki rekening bank, 6 pelaku usaha telah menerima pembayaran digital, dan 3 pelaku usaha telah menggunakan QRIS. Temuan tersebut menjadi dasar pelaksanaan edukasi dan pendampingan yang berfokus pada peningkatan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan serta pemanfaatan sistem pembayaran digital. Kegiatan edukasi yang dilaksanakan pada 13 Agustus 2026 bersama KSPMS Golden UIN Sumatera Utara memberikan materi mengenai literasi keuangan dan pasar modal syariah. Selanjutnya, pada 20 Agustus 2026, dilaksanakan pengenalan dan pendampingan pembuatan QRIS melalui sosialisasi, demonstrasi, praktik, dan pendampingan kepada pelaku UMKM.

Kegiatan ini memberikan sarana edukasi bagi masyarakat untuk memperluas wawasan mengenai pengelolaan keuangan dan layanan pembayaran digital. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman pelaku UMKM dalam mengatur keuangan usaha, mengenal prinsip dasar pasar modal syariah, serta memahami prosedur dan penggunaan QRIS sebagai alternatif pembayaran. Adapun kendala utama yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan program adalah masih terbatasnya penggunaan QRIS di

kalangan pelaku UMKM, sebagaimana terlihat dari hasil wawancara awal. Jumlah UMKM yang berhasil membuat atau mengaktifkan QRIS setelah pendampingan serta manfaat yang benar-benar dirasakan peserta perlu dipastikan melalui evaluasi kegiatan. Berdasarkan hasil tersebut, keberlanjutan program disarankan melalui pendampingan berkala kepada pelaku UMKM, penerapan pencatatan keuangan sederhana, serta pemantauan penggunaan QRIS setelah kegiatan selesai. Kolaborasi antara pemerintah desa, perguruan tinggi, lembaga keuangan, dan komunitas masyarakat juga perlu ditingkatkan agar edukasi dan pendampingan dapat berlangsung secara berkesinambungan serta mendukung pengembangan UMKM di Desa Sukandebi.

REFERENSI

- Afifa, Y., & Yarham, M. (2023). Dampak penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Padangsidempuan Sumatera Utara (Studi kasus pada Coffe Shop Kopi Koe). *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v3i2.2527>
- Bank Indonesia. (2025). *Laporan kebijakan moneter triwulan IV 2024*. Bank Indonesia.
- Firdausi, M. R. A., & Kasri, R. A. (2022). Islamic financial literacy amongst Muslim students in Indonesia: A multidimensional approach. *AL-MUZARA'AH*, Special Issue.
- Gunawan, A., Koto, M., Fadly, B., & Hafiz, M. S. (2022). Edukasi literasi keuangan syariah bagi warga Muhammadiyah Kota Medan. *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024*. OJK dan BPS.
- Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025*. OJK dan BPS.
- Puriati, N. M., Sugiartana, I. W., & Mertaningrum, N. P. E. (2023). Efektivitas penerapan sistem pembayaran Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) pada UMKM di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*.
- Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). Percepatan implementasi digital payment pada UMKM: Intensi pengguna QRIS berdasarkan Technology Acceptance Model. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*.